

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Ni Putu Stiti Eka Putri¹, Basilius Redan Werang², Komang Alit Wahyuni³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan
Ganesha

¹stitieka@gmail.com, ²werang267@undiksha.ac.id, ³alit.wahyuni@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by principals in strengthening character education and school culture in elementary schools. This study uses a qualitative approach with a phenomenological research design to explore the strategies used by principals in strengthening character education and school culture. The research subjects consisted of 10 principals in Karangasem District, Karangasem Regency. Data collection techniques were carried out through interviews. Data analysis used interactive data analysis methods, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the principal's strategies in strengthening character education and school culture were carried out through: (1) continuous reinforcement and reminders as a strategy to foster students' character awareness, (2) assigning responsibilities through guard duty activities as a strategy to foster cooperation, (3) collaboration with external parties in strengthening character education, (4) instilling the 5S (smile, greet, say hello, be polite, and be courteous) as part of the school culture, (5) strengthening school culture through extracurricular activities based on Balinese local wisdom, (6) regular prayer as a religious cultural practice at school, (7) strengthening school culture through coaching students in competitions based on Balinese local wisdom, and (8) the exemplary behavior of the principal and teachers as role models. These strategies have proven to be effective.

Keywords: *Principal's Strategy, Character Education, School Culture, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian fenomenologi untuk menggali strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah. Subjek penelitian terdiri dari 10 kepala sekolah yang berada di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara. Analisis data menggunakan metode analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dilakukan melalui: (1) penguatan dan pengingat berkelanjutan sebagai strategi menumbuhkan kesadaran karakter peserta didik, (2) pemberian tanggung jawab melalui kegiatan piket sebagai strategi menumbuhkan kerja sama, (3) kolaborasi dengan pihak eksternal dalam penguatan pendidikan karakter, (4) penanaman

budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) sebagai bagian dari budaya sekolah, (5) penguatan budaya sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler berkearifan lokal bali, (6) persembahyangan rutin sebagai praktik budaya religius di sekolah, (7) penguatan budaya sekolah melalui pembinaan peserta didik pada lomba berkearifan lokal Bali, dan (8) keteladanan kepala sekolah dan guru sebagai role model. Strategi tersebut terbukti dapat membentuk lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepemimpinan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah di sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti adanya *new colonialism in culture* serta tuntutan masyarakat terhadap penegakan hak asasi manusia yang demokratis, adil, dan manusiawi (Noormawanti, 2017). Budaya sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia terus berkembang dari waktu ke waktu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Sari & Najicha, 2022). Namun, pesatnya arus globalisasi menimbulkan kekhawatiran terhadap luntarnya budaya lokal, karena masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung lebih mudah menerima budaya asing dibandingkan mempertahankan budaya daerahnya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting sebagai proses pembudayaan yang mewariskan nilai-nilai budaya dari

generasi ke generasi (I.K. Budiarsa et al., 2022; Rahman et al., 2022).

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi penting karena mampu mengoptimalkan berbagai dimensi perkembangan anak, seperti kognitif, sosial-emosional, dan spiritual (Sukatin et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam penanaman nilai dan norma sosial.

Meskipun pendidikan karakter telah lama menjadi bagian dari proses pendidikan, permasalahan karakter peserta didik masih menjadi isu utama di Indonesia (Nurdiyanab, 2020). Oleh karena itu, pemerintah mengembangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya sistematis dalam membentuk karakter peserta didik (Ratri & Atmojo, 2024). Program ini didukung melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang menekankan harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implementasi PPK dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat (Wijayanti et al., 2024).

Sebagai bagian dari penguatan karakter, pemerintah juga mengembangkan konsep Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan enam dimensi utama, yaitu beriman dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri. Implementasi nilai-nilai tersebut memerlukan peran penting kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu merancang strategi yang

efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah (Werang et al., 2023). Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kepercayaan, kolaborasi, serta strategi kepemimpinan yang tepat (Rahman et al., 2024).

Kecamatan Karangasem memiliki karakteristik pendidikan dasar yang beragam dan menghadapi tantangan globalisasi serta perkembangan teknologi digital yang memengaruhi nilai-nilai budaya peserta didik (Oktaviasary & Sutini, 2024). Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai budaya positif seperti gotong royong, nilai religius, dan kebiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam), namun tetap menghadapi tantangan dari penggunaan teknologi yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi kepemimpinan kepala sekolah yang komprehensif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi PPK dan evaluasi pendidikan karakter, namun masih terbatas pada konteks tertentu dan belum banyak mengeksplorasi

strategi kepala sekolah dalam menghadapi tantangan digitalisasi di daerah seperti Karangasem (Belinda & Halimah, 2023). (Murcahyanto & Mohzana, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan fenomenologis guna menggali pengalaman kepala sekolah dalam menguatkan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya sekolah.

Dengan mengeksplor strategi penguatan pendidikan karakter dan budaya oleh kepala sekolah akan memberikan gambaran kepada sekolah yang lain apabila ingin menerapkan strategi yang sama. Sesuai dengan pemaparan di atas maka peneliti ingin mengeksplorasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dan budaya di sekolah dasar yang berada di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Eksplorasi Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah oleh Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman kepala sekolah dalam mengimplementasikan strategi penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa hasil pengamatan dan wawancara yang dimaknai sesuai dengan fenomena di lapangan (Waruwu, 2024). Penelitian fenomenologi berfokus pada pemahaman esensi pengalaman hidup subjek serta bagaimana mereka memaknai fenomena yang dialami (Syahrizal & Jailani, 2023).

Penelitian dilaksanakan di sepuluh sekolah dasar di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali, dengan partisipan utama sepuluh kepala sekolah. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan temuan baru. Kepala sekolah dipilih karena

memiliki peran penting dalam mengelola dan mengarahkan kebijakan pendidikan di sekolah (Werang et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara *semi-structured* dan tidak terstruktur dengan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung panduan wawancara. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah (Nigraha et al., 2024). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Tirtawati et al., 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam pengelolaan sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara dengan kepala sekolah di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, ditemukan tiga tema utama strategi penguatan pendidikan

karakter, yaitu: (a) penguatan dan penguatan berkelanjutan sebagai strategi menumbuhkan kesadaran karakter peserta didik, (b) pemberian tanggung jawab melalui kegiatan piket sebagai strategi menumbuhkan kerja sama, dan (c) kolaborasi dengan pihak eksternal dalam penguatan pendidikan karakter. Ketiga tema ini menggambarkan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menanamkan nilai karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan grafik kecenderungan tema pendidikan karakter, tema penguatan dan penguatan berkelanjutan merupakan tema yang paling banyak muncul dibandingkan tema lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penguatan pendidikan karakter melalui penguatan nilai secara terus menerus menjadi fokus utama yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam membangun kesadaran karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Penguatan dan penguatan berkelanjutan menjadi salah satu strategi yang digunakan kepala sekolah untuk menumbuhkan kesadaran karakter peserta didik. Strategi ini diwujudkan melalui

pembiasaan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab yang diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Kepala sekolah secara konsisten menekankan pentingnya bersikap jujur, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya, melaporkan barang temuan kepada guru, serta menanamkan kesadaran untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Selain itu, penanaman nilai tanggung jawab juga dilakukan melalui berbagai kebiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti menjaga kebersihan lingkungan, membuang dan memilah sampah sesuai jenisnya, serta menjaga fasilitas sekolah. Kepala sekolah dan guru secara rutin memberikan pengingat kepada peserta didik agar selalu bertanggung jawab terhadap tindakan dan lingkungan sekitarnya. Melalui penguatan dan pengingat yang dilakukan secara terus-menerus, nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Pemberian tanggung jawab melalui kegiatan piket menjadi salah

satu strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap kerja sama dan kedisiplinan peserta didik. Kegiatan piket dilaksanakan secara terjadwal di setiap kelas dan melibatkan peserta didik dalam membersihkan ruang kelas maupun lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial bagi peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama.

Melalui kegiatan piket, peserta didik belajar membagi peran, bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, serta menghargai kerja sama dengan teman sekelas. Beberapa kepala sekolah juga menyampaikan bahwa siswa yang mendapat jadwal piket cenderung datang lebih awal ke sekolah untuk melaksanakan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan piket tidak hanya membentuk tanggung jawab, tetapi juga meningkatkan kedisiplinan dan memperkuat nilai kerja sama di antara peserta didik.

Selain melalui kegiatan di dalam sekolah, penguatan pendidikan karakter juga dilakukan melalui kolaborasi dengan pihak eksternal.

Kepala sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak seperti desa adat, tokoh masyarakat, orang tua peserta didik, penyuluh bahasa daerah, serta lembaga lain yang dapat mendukung kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Kolaborasi ini dilakukan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik sekaligus memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

Melalui kerja sama tersebut, sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler seni budaya, pembelajaran aksara Bali, kegiatan bank sampah, serta kegiatan yang melibatkan tokoh masyarakat sebagai narasumber. Kolaborasi dengan pihak eksternal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara langsung dari lingkungan sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat melalui keterlibatan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Strategi Penguatan Budaya Sekolah

Penguatan budaya sekolah merupakan salah satu strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam membentuk karakter serta kebiasaan positif peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara dengan kepala sekolah dasar di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, ditemukan empat strategi utama dalam penguatan budaya sekolah, yaitu: (a) penanaman budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), (b) penguatan budaya sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler berkearifan lokal Bali, (c) persembahyangan rutin sebagai praktik budaya religius di sekolah, dan (d) penguatan budaya sekolah melalui pembinaan peserta didik pada lomba berkearifan lokal Bali.

Berdasarkan grafik kecenderungan tema budaya sekolah, tema persembahyangan rutin sebagai praktik budaya religius di sekolah merupakan tema yang paling banyak muncul dibandingkan tema lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin menjadi fokus utama dalam membangun budaya sekolah yang religius dan harmonis di lingkungan

sekolah dasar di Kecamatan Karangasem.

Budaya 5S dipahami sebagai kebiasaan sehari-hari yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk membangun sikap saling menghargai dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menekankan pentingnya pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, maupun tamu yang datang ke sekolah. Melalui pembiasaan ini, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan sikap sopan santun serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya 5S diterapkan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sekolah. Beberapa sekolah bahkan mengintegrasikan budaya 5S dengan pendekatan budaya lokal Bali, seperti menyapa dengan salam “Om Swastiastu”. Pembiasaan ini diperkuat melalui pengingat secara terus-menerus oleh kepala sekolah dan guru sehingga nilai kesopanan dan saling menghormati dapat tertanam

secara berkelanjutan pada peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Bali menjadi salah satu strategi kepala sekolah dalam memperkuat budaya sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta didik diperkenalkan pada berbagai bentuk seni dan budaya Bali seperti tari Bali, seni tabuh, serta membaca dan menulis aksara Bali. Kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai budaya lokal sekaligus melestarikan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga memanfaatkan sarana yang tersedia di masyarakat seperti pura desa. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni budaya sering dilibatkan dalam kegiatan keagamaan dan budaya sekolah, seperti perayaan hari raya Saraswati, purnama, tilem, maupun acara sekolah lainnya. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami makna budaya serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi lokal.

Persembahyangan rutin menjadi salah satu praktik utama dalam membangun budaya religius di sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara teratur sebelum proses pembelajaran dimulai dan melibatkan seluruh warga sekolah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Di beberapa sekolah, persembahyangan rutin dilaksanakan setiap pagi melalui kegiatan trisandya yang dipimpin secara bergilir oleh peserta didik.

Selain persembahyangan harian, sekolah juga melaksanakan persembahyangan bersama pada hari-hari keagamaan tertentu seperti purnama, tilem, tumpek, dan Saraswati. Melalui kegiatan ini, sekolah berupaya membangun suasana religius yang tertib dan khidmat di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut tidak hanya memperkuat nilai keimanan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap disiplin dan rasa kebersamaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Pembinaan peserta didik dalam mengikuti lomba yang berkaitan dengan kearifan lokal Bali menjadi salah satu strategi kepala sekolah dalam memperkuat budaya sekolah. Kegiatan lomba memberikan

kesempatan bagi peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakatnya sekaligus meningkatkan motivasi dalam mempelajari budaya lokal. Beberapa bidang yang sering diikuti antara lain lomba aksara Bali, pidato bahasa Bali, seni tari, serta kegiatan kreatif lainnya yang berkaitan dengan budaya daerah.

Sekolah berperan aktif dalam membina dan memfasilitasi peserta didik yang memiliki potensi di bidang tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari. Selain mengikuti lomba di luar sekolah, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah seperti peringatan hari besar, kegiatan jeda tengah semester, maupun acara perpisahan sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran sekaligus penguatan budaya sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan.

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara dengan kepala sekolah dasar di Kecamatan Karangasem, ditemukan satu strategi

utama dalam penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah, yaitu keteladanan kepala sekolah dan guru sebagai role model. Strategi ini menekankan pentingnya peran pemimpin sekolah dan guru dalam memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan dipandang sebagai pendekatan yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari figur yang dihormati.

Keteladanan kepala sekolah dan guru dipandang sebagai strategi utama dalam penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah. Keteladanan yang dimaksud adalah keterlibatan langsung kepala sekolah dan guru dalam menunjukkan perilaku positif yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dalam praktiknya, kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan atau instruksi kepada peserta didik, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa kepala sekolah menyampaikan bahwa mereka secara sadar memosisikan diri sebagai figur teladan bagi peserta didik maupun guru. Kepala sekolah dan guru menunjukkan sikap disiplin, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan warga sekolah. Keteladanan ini dinilai lebih efektif dibandingkan hanya memberikan nasihat atau arahan secara lisan, karena peserta didik dapat melihat dan meniru secara langsung perilaku positif yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru sebagai role model di sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan tiga kategori utama yaitu strategi penguatan pendidikan karakter, strategi penguatan budaya sekolah dan strategi penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah. Budaya sekolah memiliki peran strategis yang mendukung penguatan pendidikan karakter. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hafidz (2024) yang menyatakan bahwa budaya sekolah

yang baik dapat membantu peserta didik dalam proses pembentukan karakter yang baik. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa peran kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, akan tetapi juga strategis dalam membentuk lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Temuan penelitian akan diaparkan berikut ini.

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, strategi penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi tiga strategi utama yaitu penguatan dan penguatan keberlanjutan, pemberian tanggung jawab melalui piket, dan kolaborasi dengan pihak eksternal.

Pertama, yaitu penguatan dan penguatan berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab. Penguatan yang dilakukan secara rutin membantu peserta didik dalam memahami dan mendalami nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengingatkan dan menekankan untuk selalu bertindak jujur dan apa yang menjadi tanggung jawab mereka, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Belinda & Halimah (2023) yang menyatakan bahwa strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan selalu mengingatkan peserta didik, memberi teguran, dan pembiasaan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik. Selain itu, penelitian Aeni et al. (2020) juga menjelaskan bahwa memberi motivasi, nasehat, pengertian, dan apresiasi merupakan komponen model dalam memperkuat pendidikan karakter.

Menurut Thomas Lickona yang menekankan pentingnya *moral knowing* dan *moral feeling* sebagai dasar terbentuknya *moral action* melalui penguatan yang konsisten, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang diajarkan, tetapi juga menyadari pentingnya nilai tersebut ketika bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Teori penguatan motivasi yang dikemukakan oleh B.F. Skinner yang menyatakan bahwa respons yang terjadi dari suatu stimulus akan

menjadi stimulus baru yang mendorong perilaku. Di mana perilaku yang diberikan penguatan secara konsisten cenderung menjadi kebiasaan. Peserta didik yang terus diingatkan, bahwa pentingnya untuk bertindak jujur dan mengerjakan yang menjadi tanggung jawabnya bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat. Penguatan ini akhirnya memunculkan kesadaran mereka. Dengan demikian, penguatan dan pengingat secara berkelanjutan merupakan salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Kedua, pemberian tanggung jawab melalui kegiatan piket merupakan strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama peserta didik. Kegiatan piket yang terjadwal di setiap kelas meliputi pembersihan di lingkungan sekolah, bahkan keterlibatan peserta didik sebagai petugas upacara bendera telah diatur dengan piket. Kegiatan piket memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan di lingkungan kelas hingga

menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Selain menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama strategi ini juga menanamkan nilai disiplin, terbukti ketika melaksanakan kegiatan piket peserta didik akan datang ke sekolah lebih awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan piket kelas merupakan salah satu pembiasaan yang dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik. Hal yang sama dikemukakan oleh Aeni et al. (2020) yang menjelaskan bahwa kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara rutin dapat memperkuat nilai karakter tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter bukan hanya melalui pengetahuan moral tetapi juga melalui tindakan nyata (*moral action*). Menurut Septiadevana et al (2024) menyatakan bahwa karakter tanggung jawab ditandai dengan berpartisipasi dalam semua kegiatan seperti kegiatan belajar, tugas kelompok, dan

piket kelas. Melalui kegiatan piket ini peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan demikian, pemberian tanggung jawab melalui kegiatan piket merupakan salah satu strategi yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Ketiga, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti orang tua peserta didik, tokoh masyarakat dan pihak lainnya, merupakan salah satu strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Terutama untuk mendukung keterbatasan sarana dan prasarana yang di perlukan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Kerjasama tersebut mencerminkan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhuda & Haq

(2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter tidak terlepas dari keterlibatan tripusat pendidikan yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, penelitian Aeni et al. (2020) juga menjelaskan bahwa kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat mendukung program pendidikan karakter serta mendukung perkembangan karakter peserta didik secara lebih optimal.

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Dengan bersinergi dengan pihak eksternal adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pengalaman nyata peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi salah satu strategi penting dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Strategi Penguatan Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, strategi penguatan budaya sekolah

yang dilakukan oleh kepala sekolah di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem meliputi empat strategi utama, yaitu penanaman budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) sebagai bagian dari budaya sekolah, penguatan budaya sekolah melalui ekstrakurikuler berkearifan lokal Bali, persembahyangan rutin sebagai praktik budaya religius di sekolah, dan penguatan budaya sekolah melalui pembinaan peserta didik pada lomba berkearifan lokal Bali.

Pertama, yaitu penanaman budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) sebagai bagian dari budaya sekolah. Bertujuan untuk membentuk sikap saling menghargai, sopan santun, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dilingkungan sekolah. Budaya 5S diterapkan melalui pembiasaan yang dilakukan berkelanjutan. Kepala sekolah mengatakan pentingnya membiasakan ketika berinteraksi dengan setiap warga sekolah dan tamu harus memberi salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Pembiasaan budaya 5S ini juga membantu menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan harmonis. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan salam dan berkata sopan santun kepada guru maupun teman merupakan salah satu bentuk strategi dalam penguatan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian Ardiawan & Adnyana (2024) juga menunjukkan bahwa pembiasaan senyum, sapa, salam menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Teori Schein menyatakan bahwa budaya organisasi dalam bentuk artifak merupakan hal-hal yang ada bersama untuk menentukan budaya dan mengungkap yang sebenarnya tentang budaya tersebut kepada mereka yang memperhatikan budaya termasuk pola tingkah laku dari anggota suatu organisasi. Menurut Huda et al (2021) budaya sekolah mengacu pada sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang telah diterima bersama dan dilaksanakan sebagai perilaku alamiah dengan penuh kesadaran, dalam lingkungan yang telah terbentuk antara seluruh elemen warga sekolah. Dengan demikian, penanaman budaya 5S merupakan strategi yang efektif dalam

membangun budaya sekolah yang positif.

Kedua, penguatan budaya sekolah melalui ekstrakurikuler berkearifan lokal Bali menunjukkan upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai budaya masyarakat ke dalam pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti tari Bali, Seni Tabuh, menulis dan membaca aksara Bali yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai pengembangan minat dan bakat peserta didik, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai karakter berbasis budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratri & Atmojo (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memperluas pengetahuan siswa, mengenai keterkaitan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi perkembangan manusia seutuhnya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Murcahyanto & Mohzana (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam mengembangkan potensi, bakat, dan

minat peserta didik, serta mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Teori Schein menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari oleh anggota organisasi dalam menghadapi adaptasi eksternal dan integrasi internal. Menurut Huda et al. (2021) elemen positif budaya sekolah adalah berkerja sama dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan melakukan program-program atau kegiatan berupa implementasi dari visi misi sekolah. Ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal menunjukkan adanya adaptasi dari sekolah terhadap lingkungan budaya di masyarakat Bali, sekaligus memperkuat identitas dan nilai di lingkungan sekolah. Sehingga kegiatan ini bukan hanya sekedar aktivitas tambahan tetapi juga menjadu bagian dari budaya sekolah yang dianut dan diajarkan secara konsisten. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Bali dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat budaya sekolah dan pendidikan karakter.

Ketiga, persembahyangan rutin sebagai praktik budaya religius di sekolah merupakan salah satu bentuk

budaya religius yang dibangun secara konsisten. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, selain itu terdapat juga persembahyangan bersama yang dilaksanakan di hari-hari tertentu, seperti hari raya Saraswati, Purnama, Tilem dan Tumpek. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ritual tetapi telah menjadi kebiasaan bersama yang menunjukkan nilai spiritual yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suhendra et al. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan ibadah rutin dapat memperkuat karakter religius peserta didik di sekolah. Selain itu, penelitian Ardiawan & Adnyana (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan persembahyangan bersama menjadi salah satu pembiasaan religius yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah.

Teori Schein yang menyatakan bahwa budaya organisasi tampak dalam bentuk artefak, yaitu pola tingkah laku yang diamati dan mencerminkan nilai yang dianut bersama. Persembahyangan rutin sebagai kebiasaan bersama menunjukkan bahwa nilai religius

telah tertanam dalam budaya sekolah. Oleh karena itu, persembahyangan rutin menjadi bagian penting dalam penguatan budaya religius di lingkungan sekolah.

Keempat, penguatan budaya sekolah melalui pembinaan peserta didik pada lomba berkearifan lokal Bali. Sekolah secara aktif melakukan pembinaan dan memfasilitasi peserta didik yang memiliki potensi di bidang seni dan budaya. Sekolah menyediakan ruang untuk peserta didik untuk menuangkan bakatnya dengan tampil pada kegiatan keagamaan, peringatan hari besar, jeda semester, dan perayaan ulang tahun sekolah. Kegiatan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai budaya lokal Bali. Temuan ini sejalan dengan penelitian Murcahyanto & Mohzana (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan melalui pengembangan diri dapat menjadi sarana dalam mengembangkan potensi serta membentuk karakter peserta didik. Selain itu, penelitian Ardiawan & Adnyana (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi

media dalam memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik.

Teori Schein menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari dalam proses adaptasi terhadap lingkungan eksternal dan integrasi internal. Selain itu pendapat Wijoyo et al. (2021) menyatakan bahwa budaya organisasi dengan praktik bersama-sama dapat membentuk perilaku individu dalam berorganisasi. Pembinaan lomba berbasis kearifan lokal menunjukkan adanya adaptasi sekolah terhadap budaya masyarakat Bali, sekaligus memperkuat nilai dan identitas bersama di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembinaan peserta didik dalam lomba berkearifan lokal Bali menjadi strategi dalam memperkuat budaya sekolah sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah

Keteladanan kepala sekolah dan guru sebagai role model merupakan strategi penting dalam penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah. Kepala sekolah bukan hanya memberi instruksi dan arahan saja

tetapi juga ikut berpartisipasi secara langsung dalam berbagai kegiatan di sekolah. Ini bertujuan untuk memberi contoh secara langsung kepada peserta didik tentang tindakan yang baik. Keteladanan dinilai efektif dibandingkan dengan memberikan nasihat saja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2024) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu strategi utama yang sangat erat kaitannya dengan sikap dan tindakan yang akan ditunjukkan oleh peserta didik. Selain itu, penelitian Nurhuda & Haq (2021) juga menegaskan bahwa kepala sekolah diharapkan menjadi sosok teladan bagi seluruh warga sekolah dalam membentuk budaya lokal dan menerapkan nilai-nilai karakter.

Teori Lickona yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang baik ditandai oleh kepemimpinan yang demokratis serta keteladanan moral dari tenaga pendidik. Menurut pendapat Prihatin & Shobaihatul Khoiroh (2021) yang menyatakan bahwa kepala sekolah menjadi penentu utama terjadinya proses dinamis sekolah. Selain itu temuan penelitian ini juga menunjukkan

bahwa sebagai seorang kepala sekolah juga harus berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait salah satunya yaitu guru. Keteladanan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan nilai karakter karena peserta didik belajar melalui pengamatan langsung.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, ditemukan berbagai strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah di sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, kegiatan sekolah, serta budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi bagi dunia pendidikan mengenai pentingnya integrasi antara pendidikan karakter dan budaya sekolah sebagai bagian dari upaya membentuk sikap dan perilaku positif peserta didik secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan. Bagi siswa, budaya sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bagi sekolah, khususnya kepala sekolah, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengkaji hubungan antara budaya sekolah dan pendidikan karakter secara lebih mendalam.

D. Kesimpulan

Strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dilakukan melalui penguatan dan pengingat berkelanjutan, pemberian tanggung jawab, kolaborasi dengan pihak eksternal, penanaman budaya 5S, kegiatan ekstrakurikuler, persembahyangan rutin, pembinaan

lomba berkearifan lokal, dan menjadi *role model* yang akan dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Strategi ini dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi sehingga membentuk suatu kebiasaan bersama yang mencerminkan nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan begitu penguatan budaya sekolah tidak hanya dapat diwujudkan melalui kebijakan formal, akan tetapi juga dalam praktik nyata yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K., Widhanarto, G. P., & Astuti, T. (2020). Strengthening character education in elementary schools: Learning technology in school culture. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 898–902.
- Ardiawan, I. K. N., & Adnyana, K. S. (2024). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berlandaskan Ideologi Tri Hita Karana Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 539–550. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.3395>
- Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 9–17. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201>
- Hafidz, S. (2024). Apakah Budaya Sekolah Mempengaruhi Karakter Siswa?: Sebuah Kajian Meta-Analisis. *Jurnal Ilmiah Wunry*, 6(1), 42–50.
- Huda, A. M., Setiawan, F., & Dalimunthe, R. (2021). Budaya Sekolah/ Madrasah. *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 517–526. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- I.K. Budiarsa, Sudiana, I. N., & I.B.P. Arnyana. (2022). Pengembangan Buku Cerita Berkearifan Lokal Bali Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Siswa Kelas li Sekolah Dasar. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 1–11. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i2.953
- Murcahyanto, H., & Mohzana, M. (2023). Evaluation of Character Education Program Based on School Culture. *IJE: Interdisciplinary Journal of Education*, 1(1), 53–67. <https://doi.org/10.61277/ije.v1i1.8>
- Nigraha, N. M. A. B. I., Werang, B. R., & Trisna, G. A. P. S. (2024). Eksplorasi Praktik Nilai-Nilai Kepemimpinan Asta Brata di Kabupaten Tabanan. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(4), 288–298. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i4.645>

- Noormawanti. (2017). *Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Tinjauan Psikologis* (Issue 1).
- Nurdiyana, S. (2020). Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Journal of Civics and Education Studies*, 7(2), 107–114.
- Nurhuda, A., & Haq, M. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 710–726.
- Oktaviasary, A., & Sutini, A. (2024). *Gempuran Budaya Modern terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha : Tinjauan Literatur Review*. 10(4), 4330–4337.
- Prihatin, R. P., & Shobaihatul Khoiroh. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/njpi2021.v1i1-1>
- Rahman, A., Idhar, Amin, M., & Fitasari. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jekas>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1–8.
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Septiadevana, R., Triani, L., & Oktaviani, M. (2024). Karakter Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4238–4248. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721–2731.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tirtawati, I. G. A., Jayanti, N. M. R. K., Tiarawati, P., Putri, S. A. M. D. A., Nilawati, N. K., Div, L. K. K. K., &

- Werang, B. R. (2025). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1), 500–513.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Jampel, I. N., & Sudjana, I. W. (2023). Outside the Box Leadership pada SMP Negeri Buti, Merauke, Papua: Perspektif Guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 132–141. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i2.p132-141>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Jampel, I. N., Sujana, I. W., & Asaloei, S. I. (2023). Exploring the outside-the-box leadership of an Indonesian school principal: A qualitative case study. *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2255091>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Pio, R. J., Asaloei, S. I., & Leba, S. M. R. (2023). School Principal Leadership, Teachers' Commitment and Morale in Remote Elementary Schools of Indonesia. *Multidisciplinary Journal of Educational Research*, 13(3), 325–347. <https://doi.org/10.17583/remie.9546>
- Wijayanti, U., Dantes, K. R., & Werang, B. R. (2024). Studi Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar. *Jurnal Administrastrasi Pendidikan Indonesia*, 14(2), 247–256.
- Wijoyo, H., Sunarsi, D., Cahyono, Y., & Ariyanto, A. (2021). Pengantar Bisnis. In H. Wijoyo (Ed.), *Pengantar Bisnis*. Penerbit Insan Cendekia Mandiri.